

**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN PADA REMAJA YANG
MENGALAMI JERAWAT NODULE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

**ADE PUTRI
14 860 0200**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA YANG
MENGALAMI JERAWAT NODULE

NAMA : ADE PUTRI

NO. STAMBUK : 14 860 0200

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK &
REMAJA



Pembimbing I

Pembimbing II

(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi)

(Maqfirah DR, S.Psi, M, Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

Dekan



(Azhar Azis, S.Psi, M.A)



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus :
11 Agustus 2018

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

11 Agustus 2018



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
2. Istiana, S.Psi, M.Psi
3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi
4. Maqfirah DR, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

LEMBAR PENYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian - bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 11 Agustus 2018

ADE PUTRI
14 860 0200

**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN PADA REMAJA YANG
MENGALAMI JERAWAT (*NODULE*)**

**ADE PUTRI
14 860 0200**

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan satu pokok penting dalam kepribadian manusia, jika tidak memiliki kepercayaan diri maka seseorang akan sulit menghadapi kehidupan sosialnya. Rasa percaya diri penting dimiliki oleh setiap orang karena rasa percaya diri mendorong seseorang untuk menghadapi situasi dengan pikiran jernih dan menerima kelemahan diri sehingga tidak terpuruk pada perasaan bersalah dan rendah diri yang dapat menghambat dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, Salah satu faktor penyebab kurangnya percaya diri remaja adalah kondisi fisik, sebahagian remaja mengalami perubahan hormon yang seringkali menimbulkan masalah jerawat. munculnya jerawat dari pendapat ahli menunjukkan bahwa akan menurunkan kepercayaan diri remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja yang mengalami permasalahan jerawat, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 64 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Kuesioner yang diberikan kepada sampel menggunakan *skala likert*. Analisis yang digunakan adalah analisis uji beda. Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri remaja berjerawat antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hal ini terlihat dari hasil analisis Uji *mann whitney* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,267 > 0,05*. Remaja berjerawat laki-laki memiliki kepercayaan diri yang cenderung tinggi, ini terlihat dari hasil perbandingan mean, dimana mean hipotetik $85 < \text{mean empirik } 105,9$. Remaja berjerawat perempuan memiliki kepercayaan diri yang cenderung tinggi, ini terlihat dari hasil perbandingan mean, dimana mean hipotetik $85 < \text{mean empirik } 110,9$. Implikasi dari penelitian ini diharapkan remaja dapat terus meningkatkan kepercayaan dirinya melalui melakukan sesuatu hal yang positif dan memiliki manfaat, serta diharapkan remaja untuk tetap fokus pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Selain itu dukungan sosial dari Keluarga, Sekolah Dan Lingkungan sangat penting dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri serta harga diri remaja.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Jerawat, Remaja, Jenis Kelamin.

**THE DIFFERENCES OF SELF-ADOLESCENT ADOLESCENT (NODULE)
REVIEWED FROM SEVERAL GENDER**

**ADE PUTRI
14 860 0200**

ABSTRACT

Self confidence is important to everyone because of self-confidence to encourage someone to face the situation with a clear mind and accept the weakness of the self so as not to fall on the feelings of guilt and inferiority that can hamper in optimizing the potential it has, One of the factors causing the lack of confident adolescents is a physical condition, some teenagers experience hormonal changes that often cause acne problems. the emergence of acne from expert opinion suggests that will decrease teen confidence. The population in this study were adolescents who experienced acne problems, with the number of samples taken as many as 64 respondents. Sampling using the technique of insedental sampling. Questionnaire given to the sample using Likert scale. The analysis used is different test analysis. Based on the results of the analysis that has been obtained in this study, it can be concluded that there is no difference in self-confidence teenagers acne among teenage boys and girls. This is seen from the analysis of Mann Whitney test shows Asymp value. Sig. (2-tailed) = 0.267 > 0.05. Adolescent juveniles, both male and female, have high self-esteem, this is seen from the comparison of the mean, where the hypothetical mean is 85 < mean empiric 108.5. The implication of this research is expected adolescents can continue to improve their confidence through doing something positive and have benefits, and expected adolescents to stay focused on the advantages possessed. In addition, social support from Family, School and Environment is very important in an effort to increase self-confidence and adolescent self-esteem.

Keywords: Self Confidence, Acne, Adolescent, Gender.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulillah segala puji peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat merampungkan skripsi ini serta salawat beriring salam atas jujungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian sampai penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena, itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi.
4. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.Psi selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan dan Anak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dan memberikan nasehatnya selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Kepada Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dan

memberikan nasehatnya selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

7. Kepada Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi selaku ketua dalam sidang meja hijau.
8. Kepada Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris dalam sidang meja hijau.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkenan memberi ilmu kepada peneliti selama ini.
10. Para staff Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu peneliti saat-saat penyusunan skripsi ini.
11. Kepada Dr. Ina Sari Siregar dan kepada pasien-pasien yang melakukan perawatan di Praktik Klinik Dr. Ina Sari Siregar telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
12. Kepada orangtua peneliti serta abang, kakak, dan ponakan-ponakan peneliti yang selalu memberi doa, perhatian, semangat, dan dorongan kepada peneliti, yang memahami dan menghibur dikala peneliti sedang galau akan skripsi.
13. Kepada Helmy Family yang selalu memberi semangat dan dorongan kepada peneliti yang selalu menghibur kegalauan penulis selama penelitian.
14. Untuk M. Vindy Damanik yang selalu menemani peneliti selama penelitian, selalu sabar dalam hal menunggu, selalu memberi nasehat, dan dorongan agar peneliti cepat menyelesaikan skripsi ini.

15. Untuk sahabat penulis sejak jaman putih biru, Khususnya Windot dan Ulel yang selalu menghibur dengan kegilaan, kekonyolannya membuat peneliti terhibur dikala peneliti sedang galau akan skripsi.
16. Untuk teman-teman Psikologi angkatan 2014, Khususnya kepada Indah Santana, Vivie Charnelia, Sulinawati, Meilin, Sartika Sari, Nurul Diniaty, Bahari, Icha, Angel, Desy Indra, Ayu Purnama, Rahayu, Ayu Surdia, Dini Marfi, Putri Cahaya, Besse, Sri Rachma, Ningsi, Shouma, Mia, Ima, Irwansyah, Ajeng, Yesska, Gibran, Jefri, Aditya Nugraha. Dan seluruh pasukan Psikologi B angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan selama ini, dan terimakasih telah memberi hari-hari yang indah selama empat tahun ini.
17. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini, serta peneliti berharap kiranya hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu, Khususnya dibidang Psikologi Perkembangan dan Anak.

Medan, 11 Agustus 2018

ADE PUTRI
14 860 0200

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	13
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A. Remaja	14
1. Pengertian Remaja	14
2. Perubahan pada Masa Remaja	15
3. Ciri-Ciri Masa Remaja	17
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja	19
5. Pengertian Jenis Kelamin	21
B. Kepercayaan Diri	22
1. Pengertian Kepercayaan Diri	22
2. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri	25
3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	27

4. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	29
5. Kepercayaan Diri pada Remaja.....	32
6. Tahapan untuk Meningkatkan Percaya Diri	33
C. Jerawat	35
1. Pengertian Jerawat	35
2. Pengertian Jerawat Nodule	36
3. Jenis-jenis Jerawat	36
4. Gejala-gejala Timbulnya Jerawat	39
5. Faktor Penyebab Timbulnya Jerawat	39
D. Perbedaan Kepercayaan Diri pada Remaja yang Mengalami Jerawat Ditinjau dari Jenis Kelamin	40
E. Kerangka Konseptual	43
F. Hipotesis	43
BAB III : METODE PENELITIAN.....	44
A. Identifikasi Variabel Penelitian	44
B. Definisi Oprasional Variabel Penelitian	44
1. Jenis Kelamin	45
2. Kepercayaan Diri	45
C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.....	45
D. Metode Pengambilan Data	46
a. Metode Observasi.....	46
b. Metode Skala	46
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	48
1. Validitas	48
2. Reliabilitas	49
F. Metode Analisis Data.....	50

BAB IV : LAPORAN PENELITIAN	52
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	52
1. Orientasi Kanchah.....	52
2. Persiapan Penelitian	52
3. Uji Coba Alat Ukur	54
B. Pelaksanaan Penelitian	55
C. Analisis Data	57
1. Uji Asumsi	57
a. Uji Normalitas Sebaran.....	58
b. Uji Homogenitas	58
D. Hasil Penelitian	59
1. Hasil Uji Beda Mann Whitney	59
2. Mean Hipotetik dan Mean Empirik	59
a. Mean Hipotetik	59
b. Mean Empirik	60
c. Kriteria	60
E. Pembahasan.....	60
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Butir Skala Kepercayaan Diri	53
Tabel 2. Distribusi Butir Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba ..	55
Table 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	58
Table 4. Test of Homogeneity of Variances	58
Table 5. Test Statistics	59
Table 6. Pengkategorian Variabel Kepercayaan Diri	60
Table 7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis remaja diikuti oleh perkembangan pemikiran, perasaan, penalaran maupun emosional yang semakin kompleks (Hurlock, 1994). Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Pada masa ini sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan dewasa atau tua maupun anak-anak.

Santrock (2003) menyatakan bahwa *adolesence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Ia juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang panjang dari masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Menurut Jersild (dalam Suryabrata, 1984) mengatakan remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai munculnya tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan proses kematangan seksual dan kematangan mental. Masa ini berlangsung dari usia 12 tahun sampai usia 21 tahun. Pada masa peralihan ini berbagai perubahan terjadi pada diri individu dan dipengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Dalam masa peralihan ini status individu kurang jelas dimana terdapat keraguan akan peran yang harus mereka

lakukan. Pada masa itu remaja bukan lagi seorang anak dan bukan pula seorang dewasa.

Remaja berada pada tahap perkembangan *identity versus identity confusion* atau pencarian jati diri. Pada masa ini, mulai mengembangkan harga diri (*self esteem*) atau sejauh mana mereka menghargai dan merasa nyaman dengan diri sendiri. *Self-esteem* ini berkembang dan terbentuk yang cenderung menetap sepanjang masa remaja dan terbawa hingga dewasa. Sehingga bagi remaja kepercayaan diri menjadi aspek penting (Hurlock, 1994).

Bagi sebagian remaja perubahan fisik yang sangat signifikan, seperti matangnya organ seksual yang diiringi perubahan hormon pada remaja seringkali menimbulkan masalah, utamanya masalah dengan jerawat. Keluhan penampilan remaja terkait munculnya jerawat memiliki dampak yang besar pada kepercayaan diri dan perkembangan remaja (Santrock, 2003).

Fahmi (2006) menjelaskan bahwa jerawat merupakan kondisi atau fenomena yang menyertai proses pematangan dan merupakan salah satu ciri kedewasaan serta mulai aktifnya hormon didalam tubuh dan jerawat biasanya muncul pada usia remaja.

Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Perubahan fisik pada masa remaja menyebabkan timbulnya rasa malu, karena tidak serasinya pertumbuhan bagian-bagian tubuh atau fisik. Disamping itu, muncul pula perasaan takut akan pertumbuhan yang tidak wajar atau munculnya kegelisahan yang diakibatkan oleh masyarakat terhadap mereka tentang fisiknya. Salah satunya perubahan fisik yang menjadi permasalahan pada masa remaja ialah tumbuhnya jerawat. Perubahan fisik ini sangat ditakuti oleh

remaja laki-laki maupun perempuan. Mereka menganggap bahwa wajah berjerawat dapat merusak penampilan mereka.

Remaja yang mengalami wajah berjerawatan seringkali merasa berpenampilan tidak menarik dan merasa tidak percaya diri. Remaja yang mengalami wajah berjerawatan juga memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang dirinya. Kehidupan sosial dan interaksi dengan orang lain, akan mempengaruhi bagaimana seseorang remaja yang mengalami jerawat memahami dan mempersepsikan dirinya. Dengan kata lain, remaja yang mengalami jerawat memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Seperti yang dinyatakan oleh Burn (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010), bahwa konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang ingin dicapai.

Perkembangan kepercayaan diri yang baik pada remaja di cirikan sebagai kemampuan individu untuk berpikir secara rasional, berprestasi, aktif mendekati pemecahan masalah yang tidak terlepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya. Untuk membentuk kepercayaan diri remaja di perlukan situasi eksternal yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi. Kesempatan untuk berkompetisi ini akan membantu remaja untuk belajar tentang dirinya sendiri. Kepercayaan diri sangat penting bagi remaja untuk melewati masa remajanya seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu berkompetisi di lingkungan sosialnya, lebih berprestasi, memiliki pergaulan yang luas dan sebaliknya, bila seorang remaja tidak memiliki kepercayaan diri maka ia akan

sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena tidak memiliki rasa percaya diri (Musbikin, 2013).

Kepercayaan diri merupakan satu pokok penting dalam kepribadian manusia, jika tidak memiliki kepercayaan diri maka seseorang akan sulit menghadapi kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah pergaulan, lingkungan masyarakat, dan interaksi yang dilakukan sehari-hari. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kepercayaan diri maka ia akan dapat dengan mudah bersosialisasi di lingkungan masyarakat serta dapat dengan mudah mengemukakan pendapatnya kepada orang lain (Sobur, 1991).

Kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan untuk mempercayai kemampuan diri sendiri dan merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan. Rasa percaya diri penting dimiliki oleh setiap orang karena rasa percaya diri mendorong seseorang untuk menghadapi situasi dengan pikiran jernih dan menerima kelemahan diri sehingga tidak terpuruk pada perasaan bersalah dan rendah diri yang dapat menghambat dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 2004).

Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu didalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri. Secara garis besar, terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses dimana remaja memberikan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri (Hakim, 2005).

Jerawat atau *acne vulgaris* adalah penyakit kulit yang paling umum, yang mempengaruhi hampir 80% orang pada usia 11 sampai 30 tahun. Penyakit ini

tidak fatal, tetapi cukup merisaukan karena berhubungan dengan menurunkan kepercayaan diri akibat berkurangnya keindahan wajah penderita. Penyebab jerawat sangat banyak (*multifaktorial*), antara lain genetik, endokrin, faktor makanan, keaktifan dari kelenjar *sebacea*, faktor psikis, infeksi bakteri (*Propionibacterium acnes*), kosmetika dan bahan kimia lainnya (Kumar, 2008).

Wasitaatmadja (2001), juga menjelaskan bahwa hasil dari pembahasan jerawat adalah 80-100% pada usia dewasa muda, yaitu umur 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria. Prevalensi tertinggi yaitu pada umur 16-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria berkisar 95-100%. Dari survey di kawasan Asia Tenggara (dalam <https://www.cnnindonesia.com>), terdapat 40-80% kasus jerawat, sedangkan di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007.

Menurut data statistik kesehatan dunia di tahun 2012, tingkat kehilangan hidup sehat dan berkualitas akibat jerawat terus mengalami peningkatan. Di Indonesia, sedikitnya 37 persen wanita dan 36,5 persen pria mengalami masalah jerawat. Mereka yang sering di pusingkan oleh urusan jerawat biasanya pria yang menginjak masa pubertas di umur 15 hingga 19 tahun dan wanita ketika mereka berumur 20 hingga 24 tahun (<https://www.cnnindonesia.com>).

Penelitian yang dilakukan kepada 1531 remaja berjerawat, menunjukkan bahwa jerawat (*acne vulgaris*) mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Remaja dengan Jerawat (*acne vulgaris*) 46,8% menunjukkan rasa malu dan harga diri rendah 21,4% mempengaruhi aktivitas di sekolah, 19,4% mempengaruhi hobi,

19,2% mempengaruhi kehidupan sosial, dan 14% menghindari dari kegiatan fisik karena malu dengan wajah berjerawat (Tasoula dkk, 2012).

Berdasarkan hasil observasi pada remaja yang berjerawat di praktik klinik kecantikan Dr. Ina Siregar Medan, dapat disimpulkan bahwanya mereka yang perempuan merasa tidak percaya diri akan wajah mereka yang berjerawat. Mereka seringkali menutup wajahnya yang berjerawat dengan menggunakan tisu, sapu tangan, menutup mukanya dengan jilbab. Sebanyak remaja yang mengalami jerawat dan apabila jerawat itu sedang meradang kemerahan atau bahkan sudah menahun mereka menyatakan bahwa jerawat merupakan hal yang amat mengganggu.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 5 Februari 2018 dengan salah satu pasien di praktik klinik kecantikan Dr. Ina Siregar Medan, bernama R (Perempuan, 18 tahun) menunjukkan hal sama, di mana jerawat menjadi permasalahan bagi remaja yang dapat menurunkan rasa percaya diri.

“ia gimana ya kak... ga enak rasanya punya jerawat. Perasaan kita semua orang memperhatikan kita... jadi macam ngerasa diperhatiin orang, terus kita kan jadi ga pede kak... serbab salah lah kak...ehmmmm merasa menganggu lah kak, pakaian kita udah baguspun tetap aja ga pede...”

Wawancara diatas sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ritvo Eva dkk (2011) kepada 1002 remaja menunjukkan bahwa 71% remaja yang berjerawat menjadi rendah diri rendah atau tidak percaya diri, 43% remaja berjerawat akan kesulitan menemukan pasangan, 24% remaja berjerawat merasa

bermasalah dalam interaksi dengan teman, 21% remaja berjerawat merasa bermasalah dengan kegiatan di sekolah, dan 7% remaja berjerawat merasa kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal yang sama juga diungkapkan pada remaja A (Perempuan, 17 tahun) jerawat menurunkan rasa percaya dirinya, sehingga remaja selalu berusaha untuk mengobatinya.

“setiap muncul jerawat selalu gak pede kak malu dan kadang minder dengan teman-teman yang mulus wajahnya... apa lagi kita anak gadis kan nanti kesannya jorok banget gitu, terus aku ngajak mama buat berobat awalnya untuk menghilangkan jerawat ini yaudah deh karena dekat rumah juga kan mama bawa aku kedokter inda ini dan aku cocok juga sama dokter ini...”

Menurut Norita (2007) bahwa 90% dari seluruh remaja mengalami jerawat dalam derajat yang berbeda-beda dan 20% memerlukan pertolongan dokter, pada umumnya keluhan penderita lebih bersifat estetik, sehingga perlu di perhatikan dampak psikososial pada remaja yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, prestasi sekolah. Dari hasil wawancara dengan para remaja yang memiliki jerawat menyebutkan bahwa 70% remaja yang berjerawat merasa malu dan minder dengan adanya jerawat di wajahnya, mereka akan berupaya menutupi jerawat yang ada di wajah mereka dan berusaha untuk menghilangkannya.

Kepercayaan diri pada remaja yang mengalami wajah jerawat juga dapat mempengaruhi konsep dirinya, yaitu bagaimana ia memandang dirinya serta menerima kondisi fisiknya. Pada remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri akan mengalami kecemasan dan perasaan tidak nyaman akan penampilan fisiknya

tersebut. Namun jika remaja tersebut memiliki rasa percaya diri maka ia akan menerima dirinya dengan apa adanya tanpa harus merasa cemas terhadap keadaan fisiknya. Seperti yang dikatakan oleh Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang ia inginkan.

Hal itu terlihat pada fenomena remaja perempuan yang mengalami wajah berjerawat di praktik klinik kecantikan Dr. Inda Siregar Medan, mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan wajahnya yang berjerawat. Mereka juga mencoba beberapa kali cara agar tidak terjadinya timbul jerawat salah satunya adalah pergi kedokter kecantikan untuk perawatan, mengkonsumsi obat, memakai cream, maskeran, dan facial. Sementara itu, pada remaja laki-laki yang mengalami jerawat mereka mengatakan bahwa wajah bukanlah nomor satu untuk menjadi laki-laki ideal.

Berdasarkan hasil observasi pada remaja laki-laki yang di praktik klinik kecantikan Dr. Inda Siregar Medan, jerawat dapat disimpulkan bahwanya mereka tidak terlalu memikirkan penampilan. Perbedaan kepercayaan diri remaja laki-laki yang berjerawat berbeda dengan remaja perempuan, ini tergambar dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 5 Februari 2018 dengan salah satu seorang pasien di praktik klinik kecantikan Dr. Inda Siregar Medan, bernama M (laki-laki, 20 tahun).

“jerawat aku ni uda mulai muncul pas aku kelas 1 sma kak sampai sekarang awalnya aku biasa aja kak cuman aku udh

risih juga kak apa lagi sekarang aku udah masuk kuliah mau perbaiki mukalah biar ganteng hahaha tapi tetap sih wajah bukanlah nomor satu kak cuman aku mau terlihat bersih aja mukanya kak”

Menurut Hurlock (1994) hanya sedikit remaja yang mengalami lateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Kegagalan dalam lateksis tubuh merupakan salah satu penyebab timbulnya rendahnya penerimaan diri dan kurangnya percaya diri pada masa remaja. Hakim (2005) menambahkan faktor internal lainnya yang mempengaruhi kepercayaan diri jenis kelamin. Perubahan yang terjadi pada masa ramaja baik dalam perubahan fisik maupun psikologis lebih berpengaruh pada remaja putri, karena remaja putri lebih cepat matang dari pada remaja putra.

Kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki rasa percaya diri yang berbeda, terutama pada sumber atau faktor pencetus rasa percaya diri tersebut. Bagi kaum pria, dirinya lah yang menjadi standar rasa percaya diri itu, sementara pada wanita lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar dalam membentuk rasa percaya dirinya. Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, lelaki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor keamanan dibanding faktor tampilan fisik. Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar wanita ideal. Meski sekarang penilaian wanita ideal sudah bergeser ke arah yang lebih positif, bukan berarti standar awal atau tampilan fisik menjadi hilang (Hakim, 2002).

Kajian dalam bidang pengobatan telah menunjukkan terdapat lebih kurang lima puluh jenis jerawat. Perkataan lebih menunjukkan jenis jerawat pada umumnya yaitu *acne vulgaris*. Ia merupakan satu penyakit yang berlaku pada unit *pilosebaceous* terdiri dari pada rongga rambut dan kelenjer minyak pada bagian kulit. Jerawat jenis ini merupakan jenis jerawat yang paling sering dialami oleh individu terutamanya pada remaja (Kumar, 2008). Jerawat adalah penyakit kulit kronis akibat abnormalitas produksi sebum pada kelenjar sebaceous yang muncul pada saat kelenjar minyak pada kulit terlalu aktif (Kumar, 2008). Walaupun tidak termasuk penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian, jerawat jika tidak ditangani dapat menimbulkan depresi dan krisis kepercayaan diri penderitanya (Purvis dkk, 2006).

Kajian dalam bidang pengobatan telah menunjukkan terdapat lebih kurang lima puluh jenis jerawat, namun Wasitaatnadjaja (1997) membedakan tipe jerawat berdasarkan jenis dan kadar penderitanya, yaitu: Jenis ringan terbagi dua yaitu whitehead dan blackhead, Jenis sedang terbagi tiga yaitu papul, pustule, dan nodule, Jenis berat terbagi dua yaitu abses dan batu. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada jerawat dengan *tipe nodule* yaitu terjadinya benjolan radang yang besar yang sakit bila disentuh serta meradang kemerahan biasanya terjadi rangsangan peradangan oleh fragmen yang berlangsung lama/menahun, tentunya menjadi masalah bagi remaja yang dapat menurunkan rasa percaya dirinya.

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terutama munculnya jerawat dari pendapat ahli diatas menunjukkan bahwa akan menurunkan kepercayaan diri pada remaja, di samping itu remaja laki-laki dan perempuan juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap kondisi fisiknya menyebabkan perbedaan tingkat

kepercayaan diri. Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Yang Mengalami Jerawat Nodule di Praktik Klinik Dr. Inda Sari Siregar Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis remaja diikuti oleh perkembangan pemikiran, perasaan, penalaran maupun emosional yang semakin kompleks.

Bagi para remaja, baik laki-laki maupun perempuan jerawat secara langsung akan mempengaruhi penampilan fisik mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa penampilan dapat mempengaruhi bagaimana mereka memandang dirinya dan akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan dirinya yaitu bagaimana tingkah lakunya di lingkungan sekelilingnya serta cara ia memandang dirinya sendiri.

Kepercayaan diri merupakan aspek yang penting dalam tiap individu, individu yang percaya diri akan yakin atas kemampuan diri sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Dengan kepercayaan diri seseorang dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak canggung, serta tidak rendah diri dalam menghadapi suatu hal.

Kepercayaan diri yang baik sangat dibutuhkan oleh setiap orang terutama bagi para remaja, dan masa remaja adalah di mana seseorang remaja memasuki dunia baru, mulai mengembangkan tugas-tugas baru, mulai berani tanggung

jawab, dan sebagainya. Pada saat ini kepercayaan diri yang positif sangat penting bagi para remaja agar ia dapat menjadi lebih baik ke depannya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian ini untuk melihat perbedaan kepercayaan diri pada remaja yang mengalami jerawat.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengenai perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin pada remaja yang mengalami jerawat nodule di praktik klinik kecantikan Dr. Inda Sari Siregar Medan. Remaja yang mengalami jerawat nodule pada usia 12-21 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Yang Mengalami Jerawat Nodule di Praktik Klinik Dr. Inda Sari Siregar Medan?”.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri pada remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami jerawat nodule.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah :

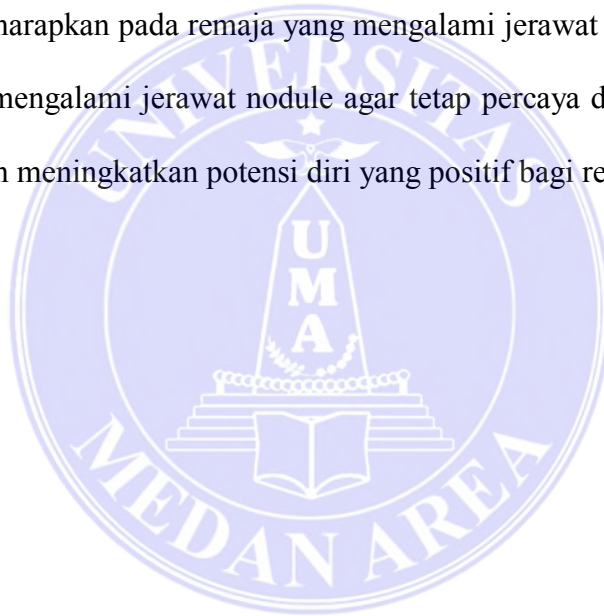
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi

perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan. Penelitian ini juga di harapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya pustaka serta dapat di jadikan sebagai bahan rujukan serta masukkan bagi penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan gambaran mengenai kepercayaan diri pada remaja laki-laki maupun perempuan yang mengalami jerawat, sehingga dapat menjadi salah satu masukan bagi orang tua dalam membimbing remaja, disamping itu di harapkan pada remaja yang mengalami jerawat terutama bagi remaja yang mengalami jerawat nodule agar tetap percaya diri dan lebih baiknya dengan meningkatkan potensi diri yang positif bagi remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Menurut Sudarsono (1983) Dalam Kamus Filsafat dan Psikologi dikemukakan pengertian *Adolescence* atau remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimulai dengan masa pubertas, yaitu perubahan fisik, organ seksual menjadi masak. Selain berubah fisik, kapasitas intelektual, sikap, emosi, minat, bakat, perhatian, kepercayaan, moral, hubungan dengan orang tua dan juga lingkungan sekitarnya juga ikut berkembang.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1994). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan dewasa atau tua. Santrock (2003) menyatakan bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Ia juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang panjang dari masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya remaja dikaitkan dengan masa pubertas, yaitu masa yang mengarah pada kematangan seksual atau fertilitas serta mencakup perubahan fisik dan lainnya.

Sementara menurut Sarwono (2011), di Indonesia batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun. Pada

masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2011), bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Meninjau uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 13 sampai 21 tahun.

2. Perubahan pada Masa Remaja

Menurut Proverawati (2009), Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga dapat bereproduksi. Menurut *World Health Organization* (WHO, dalam Proverawati, 2009), batasan remaja secara umum adalah mereka yang berusia 10 tahun sampai 19 tahun. Selanjutnya Proverawati (2009) menjelaskan ciri utama pada masa remaja, ditandai dengan adanya berbagai perubahan.

Perubahan-perubahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Fisik

Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini sudah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas skunder juga mulai tampak pada diri remaja, seperti tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan, jakun, dan lain-lain.

2. Perubahan Intelektual

Menurut Jean Piaget dalam Proverawati (2009), tentang perkembangan kognitif, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seorang remaja mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau objek-objek yang bersifat konkrit, sedangkan pada masa formal-operasional ia sudah mampu berfikir secara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotesis. Pada masa remaja, seseorang juga dapat berpikir secara kritis.

3. Perubahan Emosi

Pada umumnya emosional pada remaja berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisional yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hormonal.

4. Perubahan Sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia bukan lagi dianggap anak-anak, karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja sering diharapkan bersikap seperti layaknya orang dewasa. Pada masa ini, seorang remaja cenderung untuk bergabung dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok.

5. Perubahan Moral

Pada masa remaja ini akan terjadi perubahan pada konsep moral khusus menjadi konsep moral umum. Oleh karena itu pada masa ini seorang remaja diharapkan mempunyai nilai-nilai moral untuk landasan tingkah

lakunya. Pada masa ini remaja juga akan mengalami kegoyahan tingkah laku moral, namun hal ini masih dapat dikatakan wajar sejauh kegoyahan ini tidak menyimpang dari moralitas yang berlaku.

Meninjau uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu mengalami berbagai perubahan saat memasuki masa remaja. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena aktifnya organ-organ fisik (seksual) yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada fisik dan pada saat ini juga remaja mulai memasuki lingkungan masyarakat, mulai berinteraksi secara sosial dan mengembangkan banyak tugas dan tanggung jawab. Sehingga terjadi perubahan moral, perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan sosial, dan perubahan moral.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1994), remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik, yaitu :

1. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Semua periode penting, termasuk usia remaja mengingat dalam periode ini begitu besar pengaruh fisik dan psikis yang dapat membentuk kepribadian manusia. Periode ini membentuk pengaruh paling besar terhadap fisik dan psikis manusia sepanjang hidupnya.

2. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan bukan berarti terputusnya suatu rangkaian sebelumnya dengan rangkaian berikutnya. Peralihan lebih menuju pada arti sebuah jembatan pergantian atau tahapan antara dua titik. Titik ini juga bisa disebut titik rawan pada periode manusia, dimana dalam titik ini terbuka peluang

untuk selamat atau tidaknya pola pikir dan pola sikap manusia sebagai pelaku peralihan itu. Peralihan ini dimulai dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

3. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Perubahan tingkah laku pada remaja diiringi dengan perubahan fisiknya.

Ada lima perubahan yang bersifat universal :

- a. Meningkatnya emosi
- b. Perubahan tubuh
- c. Perubahan minat dan peran dalam pergaulan sosial
- d. Perubahan pola nilai-nilai yang dianutnya
- e. Perubahan yang ambivalen, di mana masa remaja biasanya menginginkan perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran atau tanggung jawab atas keinginannya sendiri.

4. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masa remaja memiliki masalah yang sulit diatasi, karena adanya kebiasaan penyelesaian masalah yang diatasi oleh orangtua dan guru pada masa kanak-kanak. Sehingga remaja kurang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan setiap masalahnya.

5. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Salah satu cara remaja untuk menampilkan identitas diri untuk diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan perhatian atau tampil berbeda dan individualis didepan umum.

6. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa remaja bersifat negatif. Ini gambaran bahwa usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan pada orangtua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Berbagai harapan dan imajinasi yang tidak masuk akal sering kali menghias pemikiran dan cita-cita kaum remaja. Adanya ambisi yang tidak dapat dikendalikan dan selalu ada dalam pengalaman hidup remaja.

8. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Kebiasaan dimasa kanak-kanak, ternyata masih terbawa di usia remaja, dan sulit untuk melepaskannya. Sementara usianya yang menjelang dewasa menuntut untuk meninggalkan kebiasaan yang melekat diusia kanak-kanak tersebut. Menyikapi kondisi ini, untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan siap menjadi dewasa, mereka berperilaku meniru-niru seperti orang dewasa di sekitarnya, baik perilaku positif maupun negatif.

Meninjau dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa periode yang harus dihadapi pada masa remaja yang merupakan ciri-ciri khusus yang spesifik.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1994), tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*), terkait dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan (perbuatan atau tingkah laku) yang di miliki oleh setiap remaja sesuai dengan fase perkembangannya, dalam arti

setiap kelompok budaya diharapkan peran anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting memperoleh pola perilaku yang bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

a. Munculnya tugas-tugas perkembangan bersumber pada faktor-faktor berikut:

1. Kematangan fisik, misalnya:

- 1) Belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki dan
- 2) Belajar bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja, karena kematangan hormone seksual

2. Tuntutan masyarakat secara cultural, misalnya:

- 1) Belajar membaca,
- 2) Belajar menulis,
- 3) Belajar berhitung, dan
- 4) Belajar berorganisasi

3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita siswa itu sendiri, misalnya:

- 1) Memilih pekerjaan, dan
- 2) Memilih teman hidup

4. Tuntutan norma agama, misalnya:

- 1) Taat beribadah kepada Allah, dan
- 2) Berbuat baik kepada sesama manusia

b. Menurut Robert Havighurst (dalam Sarwono, 2011), Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lawan jenis

3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki dan perempuan)
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Mempersiapkan karir ekonomi
6. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga
7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Meninjau dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus ia lalui, bila seorang remaja gagal melalui tugas-tugas perkembangannya maka ia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan berikutnya.

5. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Sundari (2006), jenis kelamin adalah alat kelamin, anggota-anggota, dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan, kelenjar, hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi kerja alat kelamin. Menurut Sarwono (2011), laki-laki dan perempuan sebagai manusia mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis, tetapi perbedaan itu tidak terlalu berarti bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Sifat maskulin dan feminim berkaitan erat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan sifat ini bukan untuk membedakan posisi laki-laki dan perempuan atau menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dan sebaliknya. Namun pada kenyataannya, posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada posisi perempuan.

Di Indonesia, anggapan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan masih dipegang oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Laki-laki mendapat kebebasan, kesempatan dan toleran dari masyarakat sedangkan perempuan banyak dibatasi dalam tingkah laku. Sementara itu menurut Sarwono (2011), baik remaja laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan fisik, dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Perubahan fisik ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa seorang remaja.

Meninjau dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah suatu anggota badaniah yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan juga memiliki peran dan posisi yang berbeda-beda.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Pengertian umum kepercayaan diri adalah rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan hingga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskriptif yang positif artinya penerimaan diri apa adanya (Musbikin, 2013).

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk pertimbangan yang menentukan tingkat keyakinan diri dengan problem yang sedang dihadapi individu. Kepercayaan diri menyangkut tingkat keyakinan seseorang terhadap potensi diri atau kesanggupannya menghadapi sesuatu hal, maka rasa percaya diri

menyebabkan timbulnya perasaan bangga pada diri sendiri dan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap percaya diri dapat menghilangkan rasa putus asa, meningkatkan semangat dalam bekerja dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Kehilangan kepercayaan diri dapat mematikan semangat kemauan bekerja, kenggan berjuang serta membawa manusia memandang hari depan dengan pandangan yang pesimis, sehingga hasil kerjanya tidak maksimal (Koentjaraningrat, 1991).

Menurut Tasmara (2002), individu yang memiliki percaya diri lebih berpotensi dari individu biasa-biasa saja. Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Orang yang percaya diri bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terapan air. Orang yang percaya diri tangkas mengambil keputusan tanpa tampak arogan atau defensive dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Orang yang percaya diri telah memenangkan setengah dari permainan.

Menurut Lauster (dalam Gufron dan Risnawita 2010), kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Lauster juga mengatakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Sementara itu, Anthony (dalam Gufron

dan Risnawita 2010), juga berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Menurut Angelis (2002), kepercayaan diri adalah sesuatu yang mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Ia terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya itu sukses.

Selanjutnya menurut Anthony (1993), terkait pengembangan kepercayaan diri, kita perlu memperhatikan konsep diri dan harga diri. Konsep diri mendukung terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dalam suatu kelompok sehingga hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula sehingga seseorang memiliki persepsi diri untuk menghadapi masa depan yang optimis. Sementara harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

Menurut Hakim (2005), rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat atau bawaan, melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan dan kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.

Menurut Hakim (2002), individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan kepercayaan diri pada masa remaja adalah sebuah proses dalam masa perkembangan dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, dimana remaja memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda. Hal tersebut dapat membuat remaja melakukan apa yang dia ingin lakukan ketika remaja memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup untuk melakukannya. Ketika remaja kurang memiliki rasa percaya diri maka kemungkinan remaja tersebut tidak akan dapat bergaul dengan sesamanya, mempunyai rasa rendah diri atau minder pada teman sebayanya, dan tidak mempunyai optimis dalam hidupnya.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Wahyuni 2014), ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- d. Berani mengungkapkan pendapat, adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Sementara itu, menurut Hakim (2005), mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri antara lain:

1. Memiliki sifat yang kuat untuk berprestasi, individu seperti ini biasanya sangat bergairah untuk meningkatkan standar keunggulan, menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang diperhitungkan serta mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari jalan keluar yang terbaik.
2. Mempunyai komitmen yang setia kepada visi dan sasaran kelompok.
3. Inisiatif dan optimis yang siap memanfaatkan peluang, mengejar sasaran lebih dari yang dipersyaratkan dan senang mengajak oranglain mengerjakan sesuatu yang tidak lazim dan penuh tantangan.

Tasmara (2002), juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Berani menyatakan pendapat atas gagasannya, walaupun hal tersebut memiliki resiko yang tinggi. Misalnya, dengan pendapatnya tersebut ia dikucilkan atau tidak populer.
- b. Mampu mengendalikan emosi, memiliki aturan sendiri sehingga ia mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
- c. Memiliki pendirian yang tetap dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan tetap yakin pada keputusannya sendiri.

Meninjau dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki ciri-ciri yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Gufron dan Risnawita, 2010), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif, seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah suatu hal sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Angelis (2002), juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup tiga aspek yaitu:

- a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku ini terdapat empat ciri yaitu:

1. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu
2. Mampu menghadapi masalah dan konsekuen
3. Memperoleh dukungan
4. Mampu menghadapi masalah

- b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Keyakinan untuk mampu mengetahui perasaan diri sendiri
2. Mampu mengungkapkan perasaan
3. Yakin mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dalam pergaulan yang positif
4. Keyakinan terhadap kemampuan untuk memperoleh rasa sayang dan pengertian serta perhatian dalam segala situasi khususnya dalam menghadapi kesulitan

5. Yakin terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat diberikan kepada orang lain.

c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan terhadap takdir dan tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami adalah fana dan masih ada kehidupan setelah mati.

Meninjau dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin terhadap dirinya sendiri, bertanggung jawab, optimis, lebih berpikir rasional dan realistis, yakin mampu melakukan suatu hal dengan baik dan mampu menghadapi masalah dengan baik tanpa mengedepankan emosi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2005), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal), kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor dari dalam diri individu (Internal):

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik individu akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang ideal seperti terlalu kurus, terlalu tinggi, kegemukan atau cacat fisik akan menimbulkan perasaan tidak berharga, karena individu tersebut merasa beda dengan orang lain disekitarnya.

b. Usia

Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Pada masa remaja kepercayaan diri begitu rapuh, karena pada masa itu suatu penolakan atau kegagalan akan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan.

c. Jenis Kelamin

Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik dalam perubahan fisik maupun psikologis lebih berpengaruh pada remaja putri, karena remaja putri lebih cepat matang dari pada remaja putra.

d. Harga Diri

Harga diri merupakan faktor yang paling penting didalam diri individu untuk dapat percaya diri. Harga diri atau *self-esteem* adalah sejauh mana individu memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki perasaan bahwa dirinya bernilai dan berharga, dan menyadari sesuatu yang bermartabat didalam harga diri individu tersebut.

Faktor dari luar (Eksternal):

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat individu memiliki pengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak yang telah dipelajarinya, dan hal ini berarti individu mengenal kekurangan dan kelebihanannya sehingga dapat menentukan standar keberhasilannya sendiri. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan merasa percaya diri tanpa merasa takut dan khawatir dalam menghadapi kegagalan.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat penting dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri serta harga diri pada seseorang. Dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan lingkungannya, maka semakin tinggi kepercayaan dirinya.

c. Kesuksesan dalam Mencapai Tujuan

Kesuksesan yang dicapai seseorang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Semakin banyak kesuksesan yang diperolehnya, maka seseorang akan memiliki kepercayaan diri dalam dirinya dibandingkan dengan seseorang yang mengalami kegagalan.

Sementara itu menurut Ghufon dan Risnawita (2010), faktor-faktor kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

a. Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan menghasilkan harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan seseorang tersebut tergantung dan dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Meninjau dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, dan kondisi fisik, sementara faktor eksternalnya adalah pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat.

5. Kepercayaan Diri pada Remaja

Musbikin (2013), perkembangan kepercayaan diri yang baik pada remaja dicirikan sebagai kemampuan individu untuk berpikir secara rasional, berprestasi, aktif mendekati pemecahan masalah yang tidak terlepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya. Untuk membentuk kepercayaan diri remaja diperlukan situasi eksternal yang memberikan kesempatan untuk berkompetisi. Kesempatan untuk berkompetisi ini akan membantu remaja untuk belajar tentang dirinya sendiri.

Meninjau dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri sangat penting bagi remaja untuk melewati masa remajanya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu berkompetisi dilingkungan sosialnya, lebih berprestasi, memiliki pergaulan yang luas dan sebaliknya, bila seorang remaja tidak memiliki kepercayaan diri maka ia akan sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena ketidak memiliki rasa percayaan diri.

6. Tahapan untuk Meningkatkan Kepercayaan diri

Adapun cara meningkatkan kepercayaan diri menurut Lauster (2012) adalah:

1. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab saudara merasa rendah diri. Sekali saudara mengetahui sebab-sebab itu maka saudara sudah mendapatkan prasyarat yang sangat penting untuk suatu perbaikan kepercayaan diri sendiri yang direncanakan.
2. Atasi kelemahan saudara, hal yang penting adalah saudara harus memiliki kemauan yang kuat, karena hanya dengan begitu saudara memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai suatu perbaikan yang sebenarnya.
3. Cobalah kembangkan bakat dan kemampuan saudara lebih jauh, dengan begitu saudara mengadakan kompensasi bagi kelemahan saudara, sehingga kelemahan itu tidak penting lagi bagi saudara.
4. Bahagialah dengan keberhasilan saudara, dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya. Perkiraan saudara sendiri atas keberhasilan saudara adalah lebih penting untuk kesadaran diri saudara dibandingkan dengan pendapat orang lain.

5. Bebaskan diri saudara dari pendapat orang lain, janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan saudara sendiri. Hanya dengan begitu saudara akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin.
6. Jika misalnya saudara tidak puas dengan pekerjaan saudara, tapi tidak melihat sesuatu kemungkinanpun untuk memperbaiki diri saudara, maka kembangkanlah bakat-bakat saudara melalui sesuatu hobi dengan begitu saudara dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri dari ketidak yakinan atas diri sendiri.
7. Jika saudara diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan hal tersebut dengan rasa optimis. Jika anda takut jangan melakukan tugas itu, maka dimasa depan saudara akan kurang percaya pada kemampuan saudara sendiri dan akhirnya gagal dalam tugas yang tak begitu sulit.
8. Jangan terlalu sering membandingkan diri saudara dengan orang lain, ada banyak hal yang dapat dilakukan lebih baik oleh orang lain dibanding dengan saudara. Jika saudara terus menerus membandingkan diri saudara dengan orang lain maka ada kemungkinan saudara akan kecewa dengan diri saudara sendiri, dan ini tidak baik bagi harga diri saudara sendiri.

C. JERAWAT

1. Pengertian Jerawat

Jerawat merupakan kondisi atau fenomena yang menyertai proses pematangan dan merupakan salah satu ciri kedewasaan serta mulai aktifnya hormon di dalam tubuh. Jerawat biasanya muncul pada usia remaja, oleh karena itu jerawat di sebut juga sebagai suatu fenomena psikologis yang dihasilkan dari

keluarnya hormon-hormon kelenjer dan berubahnya pembentukan hormon pada seseorang, karena pada masa remaja keseimbangan hormon menjadi *sensitive* dan bersamaan dengan bertambah sedikitnya jumlah hormon laki-laki (*progesterone*) dan wanita (*estrogen*). Bersamaan dengan bertambah sedikitnya jumlah hormon-hormon ini, maka kelenjer minyak akan berpengaruh pada kulit dan bertambah aktif serta semakin bertambah produksi minyaknya. Jerawat berkembang disekitar kulit yang memiliki kelenjer minyak yang berlebihan dan biasanya daerah yang mudah terkena jerawat ialah muka, dada, belakang punggung, dan atas lengan (Fahmi, 2006).

Jerawat adalah penyakit kulit kronis akibat abnormalitas produksi sebum pada kelenjar sebacea yang muncul pada saat kelenjar minyak pada kulit terlalu aktif (Kumar, 2008). Walaupun tidak termasuk penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian, jerawat jika tidak ditangani dapat menimbulkan depresi dan krisis kepercayaan diri penderitanya (Purvis dkk, 2006).

Kajian dalam bidang pengobatan telah menunjukkan terdapat lebih kurang lima puluh jenis jerawat. Perkataan lebih menunjukkan jenis jerawat pada umumnya yaitu *acne vulgaris*. Ia merupakan satu penyakit yang berlaku pada unit *pilosebaceous* terdiri dari pada rongga rambut dan kelenjer minyak pada bagian kulit. Jerawat jenis ini merupakan jenis jerawat yang paling seling dialami oleh individu terutamanya pada remaja.

2. Pengertian Jerawat Nodule

Menurut Wasitaatnadja (1997) jerawat *nodule* adalah bila folikel pecah di dasarnya maka terjadi benjolan radang yang besar yang sakit bila disentuh. *Nodus* biasanya terjadi akibat rangsang peradangan oleh fragmen rambut yang

berlangsung lama atau sudah menahun. Menurut Fahmi (2006) jerawat nodule adalah jerawat yang besar, cukup parah, dan terasa nyeri. Jerawat ini pada umumnya sulit disembuhkan dan akan mentap cukup lama dikulit.

3. Jenis-jenis Jerawat

Jenis-jenis jerawat berdasarkan tingkat berat ringannya menurut Wasitaatnadjaja (1997) terbagi tiga, yaitu:

a) Ringan, meliputi komedonal: *whitehed* (komedo tertutup) dan *blackhed* (komedo terbuka).

1. *Whitehed* (komedo tertutup) merupakan kelainan berupa bintil kecil dengan lubang kecil atau tanpa lubang karena sebum yang biasanya disertai bakteri menumpuk di folikel kulit dan tidak bisa keluar.



2. *Blackhed* (komedo terbuka) merupakan perkembangan lebih lanjut dari komedo tertutup, terjadi ketika folikel terbuka di permukaan kulit sehingga sebum, yang mengandung pigmen kulit melain, teroksidasi dan berubah menjadi coklat/hitam. *Blackhed* dapat berlangsung lama karena proses pengeringan komedo di permukaan kulit berlangsung lambat.



b) Sedang, meliputi: *papule, pustule dan nodule*.

1) *Papel* terjadi ketika dinding folikel rambut mengalami kerusakan atau pecah sehingga sel darah putih keluar dan terjadi inflamasi di lapisan dalam kulit. *Papel* berbentuk benjolan-benjolan lunak kemerahan di kulit tanpa memiliki kepala.



2) *Pustule* terjadi beberapa hari kemudian ketika sel darah putih keluar ke permukaan kulit. *Pustel* berbentuk benjolan merah dengan titik putih atau kuning ditengahnya yang mengandung sel darah putih.



3) *Nodule* bila folikel pecah di dasarnya maka terjadi benjolan radang yang besar yang sakit bila disentuh. *Nodus* biasanya terjadi akibat rangsang peradangan oleh fragmen rambut yang berlangsung lama.



c) Berat, meliputi *abses* dan *sinus* (*akne konglobata*).

- 1) *Abses* kadang beberapa *papel* atau *pustel* mengalami pengelompokan dengan membentuk abses yang berwarna kemerahan, nyeri dan cenderung mengeluarkan bahan berupa campuran darah, nanah, dan sebum. Pada proses penyembuhan kelainan ini meninggalkan jaringan perut yang luas.
- 2) Jenis jerawat yang paling berat (*akne konglobata*) atau juga sering disebut dengan jerawat batu. Jerawat ini sering terdapat dilekukan samping hidung, rahang, dan leher. Kelainan berupa garis linear dengan ukuran panjang bisa mencapai 10 cm dan mengandung beberapa saluran sinus atau fistel yang menghubungkan sinus dengan permukaan kulit. Penyembuhan jerawat ini memakan waktu berbulan-bulan, bahkan tahunan dan dapat kambuh lagi bila mengalami proses inflamasi.



4. Gejala-gejala Timbulnya Jerawat

Menurut Fahmi (2006), ada empat gejala pokok yang perlu kita perhatikan:

1. Adanya peningkatan hormon androgen.

2. Adanya peningkatan produksi lemak dikelenjer lemak (sebum).
3. Adanya kondisi abnormal atas timbulnya bakteri dan jamur atau yang disebut *microflora* dikulit.
4. Adanya penebalan, penyumbatan serta pengerasaan pada sel-sel kulit.

5. Faktor Penyebab Timbulnya Jerawat

Menurut Fahmi (2006), ada beberapa penyebab timbulnya jerawat antara lain adalah:

1. Hormon (*estrogen & progesteron*)
2. Kurangnya vitamin A terutama pada kulit yang kering
3. Infeksi bakteri
4. Keturunan
5. Stress/ psikososial
6. Makanan, sebagian besar dari makanan minyak dan mengandung zat tebung dan sebagian makanan seperti jamur, kacang-kacangan, menambah kemungkinan terkena jerawat.

Pada usia pubertas, anemia, tidak melakukan aktivitas olahraga, tidak terkena matahari, dan udara segar dalam jumlah yang cukup, lalai dan menjaga kebersihan diri, tidak memperhatikan kebersihan kulit dan kondisi fisik serta syaraf tegang, akan mempercepat tumbuhnya jerawat (Fahmi, 2006).

D. Perbedaan Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Jerawat Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Kepercayaan diri merupakan satu pokok penting dalam kepribadian manusia, jika tidak memiliki kepercayaan diri maka seseorang akan sulit

menghadapi kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah pergaulan, lingkungan masyarakat, dan interaksi yang dilakukan sehari-hari. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kepercayaan diri maka ia akan dapat dengan mudah bersosialisasi di lingkungan masyarakat serta dapat dengan mudah mengemukakan pendapatnya kepada orang lain (Sobur, 1991).

Kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan untuk mempercayai kemampuan diri sendiri dan merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan. Rasa percaya diri penting dimiliki oleh setiap orang karena rasa percaya diri mendorong seseorang untuk menghadapi situasi dengan pikiran jernih dan menerima kelemahan diri sehingga tidak terpuruk pada perasaan bersalah dan rendah diri yang dapat menghambat dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 2004).

Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu didalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri. Secara garis besar, terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses dimana remaja memberikan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri (Hakim, 2005).

Menurut Hakim (2005), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, salah satu faktornya adalah faktor dari dalam diri individu (internal). Faktor internal tersebut diantaranya adalah kondisi fisik, kondisi fisik individu akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang ideal seperti terlalu kurus, terlalu tinggi, kegemukan

atau cacat fisik akan menimbulkan perasaan tidak berharga, karena individu tersebut merasa beda dengan orang lain disekitarnya.

Bagi sebahagian remaja perubahan fisik yang sangat signifikan, seperti matangnya organ seksual yang diiringi perubahan hormon pada remaja seringkali menimbulkan masalah jerawat. Keluhan penampilan remaja terkait munculnya jerawat memiliki dampak yang besar pada kepercayaan diri dan perkembangan remaja (Santrock, 2003).

Wasitaatmadja (2001), juga menjelaskan bahwa hasil dari pembahasan jerawat adalah 80-100% pada usia dewasa muda, yaitu umur 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria. Prevalensi tertinggi yaitu pada umur 16-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria berkisar 95-100%. Dari survey di kawasan Asia Tenggara (dalam <https://www.cnnindonesia.com>), terdapat 40-80% kasus jerawat, sedangkan di Indonesia, catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007.

Penelitian yang dilakukan kepada 1531 remaja berjerawat, menunjukkan bahwa jerawat (*acne vulgaris*) mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Remaja dengan jerawat (*acne vulgaris*) 46,8% menunjukkan rasa malu dan harga diri rendah 21,4% mempengaruhi aktivitas di sekolah, 19,4% mempengaruhi hobi, 19,2% mempengaruhi kehidupan sosial, dan 14% menghindar dari kegiatan fisik karena malu dengan wajah berjerawat (Tasoula dkk, 2012).

Menurut Hurlock (1994), hanya sedikit remaja yang mengalami lateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Kegagalan dalam lateksis tubuh merupakan salah satu penyebab timbulnya rendahnya penerimaan diri dan

kurangnya percaya diri pada masa remaja. Hakim (2005) menambahkan faktor internal lainnya yang mempengaruhi kepercayaan diri jenis kelamin. Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik dalam perubahan fisik maupun psikologis lebih berpengaruh pada remaja putri, karena remaja putri lebih cepat matang dari pada remaja putra.

Kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki rasa percaya diri yang berbeda, terutama pada sumber atau faktor pencetus rasa percaya diri tersebut. Bagi kaum pria, dirinya lah yang menjadi standar rasa percaya diri itu, sementara pada wanita lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar dalam membentuk rasa percaya dirinya. Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, lelaki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor keamanan dibanding faktor tampilan fisik. Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar wanita ideal. Meski sekarang penilaian wanita ideal sudah bergeser ke arah yang lebih positif, bukan berarti standar awal atau tampilan fisik menjadi hilang (Hakim, 2002).

Hasil penelitian dari Wasitaatmadja (2001), menjelaskan bahwa hasil kepercayaan diri pada wanita berjerawat berkisar 83-85% dan pada pria yang mengalami jerawat memiliki kepercayaan diri berkisar 95-100%. Maka adanya perubahan fisik yang terjadi pada remaja terutama munculnya jerawat menunjukkan bahwa akan menurunkan kepercayaan diri pada remaja, disamping itu remaja laki-laki dan perempuan juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap kondisi fisiknya. Dengan asumsi laki-laki lebih percaya diri dibandingkan dengan perempuan.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan diatas, hipotesa yang diajukan pada penelitian adalah ada perbedaan kepercayaan diri pada remaja laki-laki berjerawat dan remaja perempuan yang berjerawat, dengan asumsi remaja laki-laki yang mengalami jerawat lebih percaya diri dibandingkan dengan remaja perempuan yang mengalami jerawat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang penting adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) Identifikasi variabel penelitian, (B) Definisi operasional variabel penelitian, (C) Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, (D) Metode pengambilan data, (E) Validitas dan Reabilitas (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian di antara lain adalah :

1. Variabel bebas (X) : Jenis kelamin
2. Variabel terikat (Y) : Kepercayaan diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Lubis (2010) definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek atau fenomena.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik khusus yang membedakan antara individu laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

C. Populasi, Sampel Dan Metode Pengambilan Sampel Populasi

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data (Lubis, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dan remaja laki-laki yang memiliki jerawat nodule di Praktik Klinik Dr. Inda Sari Siregar Medan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 64 orang.

2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi (Lubis, 2010). Dengan mempertimbangkan jumlah populasi hanya 64 orang, maka dalam penelitian ini seluruh populasi akan dijadikan sampel. Menurut Sugiyono (2014) menyatakan, apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, maka semua anggota populasi dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik sampling ini disebut sebagai sampling jenuh atau *total sampling*. Menurut Sugiyono (2014), istilah lain sampel jenuh atau total sampling adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Metode Observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan Hadi (2014). Metode ini digunakan untuk menentukan responden yang merupakan remaja yang mengalami jerawat nodule.

2. Metode Skala

Metode skala di pergunakan untuk mengukur kepercayaan diri. Menurut Hadi (2014), metode skala yaitu suatu metode pengumpulan data yang merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu hal yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis.

Metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan sebagai berikut :

1. Subjek adalah seorang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti

Selain itu metode skala ini dipandang praktis karena :

1. Dapat disusun dengan teliti oleh peneliti
2. Dapat diperoleh data yang objektif dengan waktu yang relatif singkat
3. Penyelenggaraannya sederhana
4. Waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan lebih ekonomis

5. Lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata, isi maupun urutan pernyataan.

Perencanaan metode skala dalam penelitian ini adalah skala langsung yang di berikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung pendapatnya (Hadi, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menyusun angket Kepercayaan diri berdasarkan Ciri-ciri kepercayaan diri yang di kemukakan oleh Menurut Lauster (dalam Wahyuni 2014), yaitu: Percaya pada kemampuan sendiri, Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan Berani mengungkapkan pendapat.

Angket dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*, yaitu responden di minta memilih salah satu dari empat alternatif jawaban. Adapun keempat alternatif jawaban tersebut adalah ; sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian yang diberikan untuk setiap butir pernyataan *favourable* yaitu ; nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (S), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya penilaian yang diberikan untuk setiap butir pernyataan *unfavourable* yaitu ; nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menunjukkan derajat ketepatan yang tinggi yang diartikan sebagai data yang tidak berbeda jauh antara apa keadaan yang sesungguhnya dengan apa yang diperoleh (Lubis, 2010).

Menurut Azwar (2014), validitas dapat diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (*tes*) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud di kenakannya tes tersebut.

Untuk mengetahui validitas angket pada penelitian di gunakan kriteria internal dengan mencari koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (Azwar, 2014).

Menurut Azwar (2014) Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknis analisis *product moment* rumus angka kasar dari *Pearson* dimana rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek

$\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Selain validitasnya data yang baik juga memiliki kriteria lain yaitu reliabilitas. Reliabilitas data terkait dengan derajat konsistensi atau keajekan data dalam interval waktu tertentu (Lubis, 2010).

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat di percaya. Reliabilitas dapat juga di katakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat di percaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, di peroleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2014).

Untuk menguji Reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha* (Azwar, 2014) dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_1^2}{\sigma_1^2} \right) \text{ dimana } \sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N}$$

Keterangan :

K = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_1^2$ = Jumlah varins butir (s^2)

σ^2	=	Varians total
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat X
$\sum X$	=	Jumlah X
N	=	Jumlah responden

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan SPSS. Adapun pertimbangan menggunakan metode analisis statistik karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Menurut Lubis (2010), statistik merupakan salah satu alat dalam penelitian khususnya dalam hal :

- a) Mengumpulkan dan menyederhanakan data
- b) Merancang percobaan
- c) Mengukur besarnya variasi data
- d) Melakukan pendugaan parameter dan menentukan ukuran ketepatan penduga
- e) Menguji hipotesis
- f) Mempelajari hubungan antar dua peubah atau lebih

Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah *t-test*. Menurut (Arikunto, 2014) *t-test* digunakan untuk melihat perbedaan dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

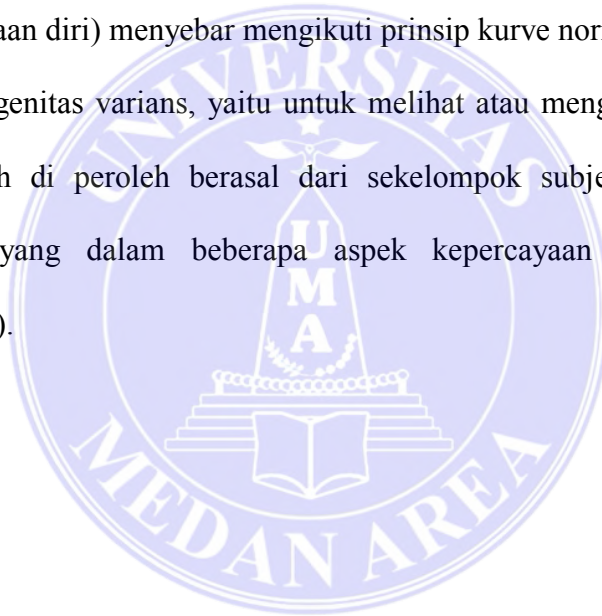
Md : Mean dari perbedaan test

ΣX^2d : Jumlah kuarat deviasi

N : Subjek pada sampel

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik statistik uji *t-test*, maka terlebih dahulu di lakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (kepercayaan diri) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah di peroleh berasal dari sekelompok subjek (yang mengalami jerawat) yang dalam beberapa aspek kepercayaan diri bersifat sama (*homogen*).



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*. Bandung : PT. RefikaAditama.
- Angelis, B.D (2002), *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Anthony, R (1993), *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. Diterjemahkan oleh Rita Wirayadi S. Jakarta : Penerbit Binaru Aksara.
- Arikunto, S. (1998), *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Azwar, Saifuddin (2003), *Penyusunan Skala Psikologi*. (Cetakan VII), Yogyakarta : Pustaka.
- Azwar, Saifuddin (2014), *Reliabilitas Dan Validitas* (Edisi IV, Cetakan IV), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fahmi, Syaikh Adil (2006), *Rahasia Wanita dari A sampai Z*. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- Ghufron, Nur, M., Risnawita, S, Rini. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Hadi, S (1987), *Metodologi Research, Jilid II*. Yogyakarta, Liberty.
- Hakim, T (2002), *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (cetakan pertama). Jakarta : Puspa Swara.
- Hakim, A (2005), *Kepercayaan Diri Pada Remaja*. Jakarta : Eleks Media Komputindo.
- Hurlock B, Elizabeth (1994), *Psikologi Perkembangan* (cetakan ke-5). Jakarta : Erlangga.
- Irene, dkk (2017) *Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Jerawat (Acne Vulgaris) Pada Remaja Kelas X-XII Ipa Sman 9 Binsus Manado* dalam Jurnal eBm, Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2017, Manado, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Koentjaraningrat (2004), *Manusiadan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Kumar, A., Baboota, S., Agarwal, S.P., Ali, J., & Ahuja, A (2008), *Treatment of Acne with Special Emphasis on Herbal Remedies*, Journal of Pharmacy Research 5 (3), 1673-1678.
- Lauster, P (2002), *Tes Kepribadian, Edisi bahasa Indonesia*, (cetakan ke-3). Jakarta : Bumi Aksara.
- Lubis, Zulkarnain (2010), *Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial*, Medan ; Perdana Publishing.
- Purvis, D., E. Robinson, S. Merry, P. Watson (2006), *Acne, Anxiety, Depression and Suicide in Teenagers: a crosssectional survey of New Zealand Secondary School Students*, J Pediatr Child Health 42 (12): 793-6.
- Musbikin, Imam (2013), *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru : Zanaf Publishing.
- Norita dan Eka Malfasari (2017) *Hubungan Antara Jerawat (Akne Vulgaris) Dengan Citra Diri Pada Remaja*, Jurnal Keperawatan Volume 9 No 1, Hal 6 - 12, Maret 2017, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.
- Proverawati dan Misaroh (2009), *Menarche (Menstruasi Pertama Penuh Makna)*. Jakarta : NuhaMedika.
- Ridwan, Ahmad, dkk (2016), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Konsep Diri Remaja Putri Yang Mengalami Jerawat (Acne Vulgaris)* Jurnal AKP No. 1 Januari 2016.
- Ritvo E, Rosso JQD, Stillman MA, Riche C (2011), *Psychosocial Judgements and Perceptions of Adolescents with Acne Vulgaris*. Journal Biopsychosoc Med. 2011;5:11.
- Saragih dkk (2016), *Hubungan tingkat kepercayaan diri dan jerawat (Acne vulgaris) pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 1 Manado*, Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 4, Nomor 1, Januari - Juni 2016, Manado, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Santrock.W, Jhon (2003), *Adolescence Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, W. Sarlito (2011), *Psikologi Remaja* (cetakan ke-14), Jakarta : Rajawali Pers.
- Sundari, Siti dan Rumini, Sri (2006), *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Sudarsono (1983), *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi (1984), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali.

Tasmara, T (2002), *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani.

Tasoula E, Gregoriou S, Lazarou D, Chalikias J, Danopoulou I, Katsambas A (2012) *The Impact of Acne Vulgaris on Quality Of Life and Psychic Health In Young Adoloscents*. Result of A Population Survey An Bras Dermatol 2012;87(6):862-9.

Wasitaatmadja, S.M (2001), *Masalah Jerawat pada Remaja*. Dalam: Tjokronegoro A., Utama, H., ed. *Pengobatan Mutakhir Dermatologi pada Anak dan Remaja*. Jakarta: FK-UI.

Wasitaatmadja, S. M. (1997), *Penuntun Ilmu Kosmetik Medik*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup//acne-patch-teknologi-terdepan-atasi-jerawat> (Accessed: Januari 14, 2018).





LAMPIRAN

HASIL OLAH DATA PENELITIAN



UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Notes

Output Created		27-APR-2018 18:00:07
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	64
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.	
Cases Used	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.	
Syntax		
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

[DataSet0]

Scale: KEPERCAYAAN DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	136.86	310.250	.239	.909
VAR00002	136.86	306.345	.404	.908
VAR00003	137.88	304.619	.395	.908
VAR00004	137.63	299.095	.521	.907
VAR00005	137.20	298.736	.590	.906
VAR00006	137.06	300.282	.603	.906
VAR00007	137.23	301.674	.405	.908
VAR00008	137.73	322.357	-.181	.916
VAR00009	137.45	298.125	.526	.906
VAR00010	137.73	299.405	.491	.907
VAR00011	138.36	309.694	.214	.910
VAR00012	137.58	318.375	-.090	.913
VAR00013	137.55	298.061	.521	.906
VAR00014	137.44	298.123	.553	.906
VAR00015	137.38	302.968	.416	.908
VAR00016	137.23	301.674	.405	.908
VAR00017	137.30	310.276	.265	.909
VAR00018	137.17	304.462	.455	.907
VAR00019	137.61	300.274	.486	.907
VAR00020	137.30	300.276	.532	.907

VAR00021	137.06	300.282	.603	.906
VAR00022	137.30	308.752	.196	.911
VAR00023	137.66	295.499	.595	.906
VAR00024	137.69	309.774	.165	.911
VAR00025	137.33	298.922	.516	.907
VAR00026	137.33	309.875	.230	.910
VAR00027	137.39	302.083	.450	.907
VAR00028	137.28	300.618	.482	.907
VAR00029	136.86	306.345	.404	.908
VAR00030	137.13	310.206	.214	.910
VAR00031	137.20	298.736	.590	.906
VAR00032	138.36	309.694	.214	.910
VAR00033	138.05	303.347	.323	.909
VAR00034	137.08	303.660	.458	.907
VAR00035	137.17	309.732	.244	.909
VAR00036	137.20	296.926	.586	.906
VAR00037	137.33	298.922	.516	.907
VAR00038	137.00	306.635	.420	.908
VAR00039	137.23	291.897	.715	.904
VAR00040	137.41	299.578	.430	.908
VAR00041	137.53	312.221	.116	.911
VAR00042	137.33	304.510	.425	.908
VAR00043	137.52	300.444	.506	.907
VAR00044	137.50	303.524	.427	.908
VAR00045	137.27	296.928	.576	.906
VAR00046	137.66	295.499	.595	.906



UJI HOMOGENITAS

Oneway

Notes

Output Created		27-APR-2018 18:18:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	64
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax		ONEWAY KepercayaanDiri BY JenisKelami /STATISTICS HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.03

[DataSet0]

Test of Homogeneity of Variances

Kepercayaan Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.330	1	62	.042

ANOVA

Kepercayaan Diri

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	405.412	1	405.412	1.520	.222
Within Groups	16534.588	62	266.687		
Total	16940.000	63			



UJI NORMALITAS SEBARAN

NPar Tests

Notes

Output Created		27-APR-2018 18:19:42
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	64
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=KepercayaanDiri JenisKelami /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KepercayaanDiri	JenisKelami
N		64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108.50	1.52
	Std. Deviation	16.398	.504
	Absolute	.109	.348
Most Extreme Differences	Positive	.072	.331
	Negative	-.109	-.348
Kolmogorov-Smirnov Z		.874	2.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.429	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



UJI BEDA

NPar Tests

Notes

Output Created		29-APR-2018 00:35:41
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	64
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /M-W= KepercayaanDiri BY JenisKelamin(1 2) /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.03
	Number of Cases Allowed ^a	112347

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Mann-Whitney Test

Ranks

	JenisKelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	1	31	29.84	925.00
KepercayaanDiri	2	33	35.00	1155.00
	Total	64		

Test Statistics^a

	Kepercayaan Diri
Mann-Whitney U	429.000
Wilcoxon W	925.000
Z	-1.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	.267

a. Grouping Variable: Jenis Kelamin







